

Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e)
Volume 14, Nomor 2 (November, 2019))

Fenomena Penggunaan *Niqab* oleh Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Kota Kendari (Studi Living Qur'an)

Danial

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
ukiedanil@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal the students' understanding about *niqab*, to scrutinize other university members' response, students' who wear *niqab* resistance at Islamic University in Kendari. This research uses qualitative descriptive method by phenomenon and living Quran approach to know students' insight of *niqab*. The data collection uses documentation, interview and observation. Data analysis uses data reduction, validation and taking conclusion using textual and contextual comprehension. The results show that: (1) 80% respondent students of IAIN Kendari who are wearing *niqab* know the *dalil* is from Q.S. Al Ahzab : 59 and Q.S. Annur : 31, nevertheless they did not understand the *dalil* deeply. 2 students consider that it is compulsory, and 8 students consider it as *sunnah* or optional. (2) university communities' response to students' who wear *niqab*, are first, it is allowed by some requirement; second, it is not permitted if resulting social anxiety, third, the students' attitude to be more exclusive and introvert; forth, other community feel uncomfortable in communication; and fifth there should be specific regulation for *niqab* wearer, (3) There are 4 types of students' resistance, they are, opened resistance (social media exposing), alternative resistance (wearing masker), closed resistance (optional in wearing *niqab*, partially covered and uncovered), negotiated resistance (negotiating to rector).

Keywords: *niqab; student; resistance; Kendari*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pemahaman mahasiswa tentang *niqab*, respon warga kampus dan resistensi mahasiswa *berniqab* pada perguruan tinggi Islam negeri di kota kendari. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan living qur'an dan fenomenologi untuk melihat tingkat pemahaman mahasiswa tentang *niqab*. pengumpulan data melalui dokumentasi, interview dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) 80% responden mahasiswa IAIN Kendari yang menggunakan *niqab* mengetahui bahwa dalil penggunaan *niqab* berangkat dari dalil menutup aurat dalam Q.S. al-Ahzab: 59 dan Q.S. al-Nur: 31, akan tetapi tidak memahami secara mendalam. 2 orang menganggap wajib, 8 orang menganggap sunnah. Selanjutnya dari 10 orang responden, 5 orang yang menggunakan *niqab* karena mengikuti kajian lembaga kampus. (2) Respon kampus terhadap penggunaan *niqab* oleh mahasiswa *berniqab*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, *pertama niqab* diperbolehkan dengan syarat tertentu, *kedua Niqab* tidak diperbolehkan jika mendatangkan keresahan sosial, *ketiga* Sikap pengguna *niqab* yang eksklusif dan tertutup, *keempat* Terganggu dalam hal komunikasi, *kelima* selayaknya dibuatkan aturan khusus pengguna *niqab*. (3) Terdapat 4 macam resistensi mahasiswa diantaranya, *pertama* unggah di media sosial (resistensi terbuka), *kedua* menggunakan masker (teori resistensi baru yaitu resistensi alternatif), *ketiga* sebagian membuka sebagian tidak membuka *niqab* (resistensi tertutup), *keempat* bernegosiasi dengan pimpinan perguruan tinggi (resistensi negosiasi).

Kata Kunci: *cadar; mahasiswa; resisten; Kendari*

A. Pendahuluan

Aurat merupakan salah satu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim dan muslimah, sebab aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, kecuali terhadap orang-orang tertentu yang dikenal dengan istilah *mahram*, atau sedang dalam keadaan yang sangat terpaksa, yang mengharuskan untuk membukanya, seperti akan dibunuh jika tidak membukanya. Hal ini menunjukkan bahwa aurat menjadi pusat harta berharga yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, dengan cara menggunakan pakaian yang tertutup, lebih-lebih lagi bagi kaum muslimah.

Namun disisi lain, kewajiban untuk menutup aurat tersebut, memiliki penafsiran yang beraneka ragam dari kalangan Ulama, khususnya terhadap dalil-dalil yang menunjukkan pada kewajiban menutup Aurat. Ada yang berpendapat bahwa menutup aurat cukup menggunakan jilbab yaitu kain yang digunakan oleh seorang wanita diatas *khimar*nya.¹ Ada pula yang berpandangan bahwa menutup aurat dapat dilakukan dengan menggunakan *niqab*. *Niqab* ialah kain penutup wajah yang digunakan oleh kaum muslimah yang merupakan sepotong kain yang dipakai untuk menutup wajah karena menganggap itu adalah bagian dari aurat. Menurut Ali Jum'ah terdapat *niqab* yang menutup seluruh bagian tubuh termasuk seluruh wajah, dan adapula penggunaan *niqab* yang tidak menutup mata seorang Muslimah.²

Prancis merupakan Negara Eropa pertama yang melarang penggunaan *niqab* di tempat umum. Aturan ini mulai diberlakukan sejak tahun 2004 yang disusul dengan pengawasan ketat atas simbol-simbol keagamaan di sekolah. Namun sejak bulan April 2011, pemerintah Perancis resmi melarang penggunaan *niqab* di wilayah publik, bahkan mengenakan denda bagi para pemakainya sebanyak 150 Euro setara dengan Rp. 2.615.349.³

Kontroversi penggunaan *niqab* bukan hanya terjadi dinegara nonmuslim seperti Perancis melainkan juga Indonesia sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia. Hal ini karena sebahagian masyarakat cenderung melekatkan stigma negatif kepada wanita yang menggunakan *niqab* sebagai bagian dari benih-benih terorisme, dianggap sebagai ancaman, diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam fanatik ekstrim dan fundamental.⁴ Hal ini semakin kuat ketika media menampilkan istri-istri para teroris, seperti istri Santoso, Nurdin M.Top, Saifuddin Zuhri pelaku bom Bali pada tahun 2002 silam yang sebahagian besar dari mereka menggunakan *niqab*.⁵ Selain itu, fenomena penggunaan *niqab* atau *niqab* menjadi diskusi yang ramai diperbincangkan dikalangan sivitas akademika diperguruan tinggi Indonesia, termasuk perguruan tinggi Islam. Bahkan tidak jarang, persoalan ini mengundang kontroversi dan keresahan dari berbagai pihak, termasuk pimpinan perguruan tinggi Islam,

¹ Muhammad Nashiruddin al-AlBaniy, *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah fi al-Kitab wa as-Sunnah* (Amman, al-Maktabah al-Islamiyah, 1314H), h. 6.

² Ali Jum'ah, *al-Bayan Lima Yaysgluadzhan*, (Kairo, almaqtaflin-Nasyrwattauzi", 2005), h. 341

³ Fakhrrur Rozi, "11 Negara Yang Melarang *Niqab* dan Jilbab", *Riau Online*. 14 Juli 2016. <http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2016/07/14/inilah-11-negara-yang-melarang-niqab-dan-jilbab> (19 Agustus 2017).

⁴ Solehuddin Abdul Azis, "Misteri di balik Wanita Berniqab", *Kompasiana Online*. 26 Juni 2015. http://www.kompasiana.com/sholehudinaaziz/misteri-di-balik-wanitaberniqab_54fef0e3a33311854b50f836 (19 Agustus 2017).

⁵ Solehuddin AbdulAzis, "Misteri dibalik Wanita Berniqab", *Kompasiana Online*. 26 Juni 2015. http://www.kompasiana.com/sholehudinaaziz/misteri-di-balik-wanitaberniqab_54fef0e3a33311854b50f836 (19 Agustus 2017).

seperti Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang pada akhirnya memecat salah satu dosennya yang menggunakan *niqab* karena terindikasi paham radikal.⁶

Selain di Indonesia, juga di belahan bumi Islam lainnya yaitu Mesir. pelarangan penggunaan *niqab* di Mesir, mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan parlemen sehingga mereka berusaha membuat Undang-Undang atas larangan penggunaan *niqab* ditempat umum dan lembaga pemerintah. Aturan tersebut lahir setelah Universitas Kairo melarang staf akademiknya menggunakan *niqab* dengan alasan lebih mudah berkomunikasi dengan para mahasiswanya.⁷ Begitupun yang terjadi dengan kampus UIN Sunan Kalijaga (SUKA) Yogyakarta dalam pembekalan dosen baru fakultas sains dan Teknologi mengenai pakaian, dalam paparan Alimatul Qibtiyah bahwa kampus UIN Sunan Kalijaga merekomendasikan untuk tidak mengenakan cadar di kampus, karena sebelum ISIS berkembang kampus UIN Sunan Kalijaga tidak pernah mempersoalkan pakaian hijab cadar, tetapi setelah ISIS berkembang selembar kain cadar ternyata menyimpan ideologi yang membahayakan moralitas Islam.⁸

Kontroversi penggunaan *niqab* tersebut berlanjut ke beberapa perguruan tinggi di Kendari yang mahasiswinya menggunakan *niqab*, salah satunya IAIN Kendari. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, maka ditemukan bahwa sejak tahun 2014, penggunaan *niqab* ini sudah berlangsung, bahkan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2017. Ditahun 2018, mahasiswi baru yang menggunakan *niqab* sejumlah 7 orang. 4 mahasiswi berasal dari Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah (FUAD) dan 3 lainnya berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK). Berdasarkan penelitian awal penulis menemukan diantara mereka ada yang tetap konsisten menggunakan *niqab* baik ketika berada didalam ruang lingkup kampus maupun diluar kampus. Namun diantara mereka, ada yang hanya menggunakan *niqab* ketika berada di luar area kampus dan di media sosial.

Fenomena penggunaan *niqab* oleh sejumlah mahasiswi IAIN Kendari, mendapat respon yang berbeda-beda, terutama dari kalangan mahasiswa, pegawai, dosen dan pimpinan IAIN Kendari. Dari hasil wawancara awal yang penulis lakukan terhadap beberapa informan ditemukan bahwa ada salah seorang dosen yang salah memberikan nilai karena tidak mengenal mahasiswi dengan baik.⁹ Dosen merasa tidak nyaman dalam proses komunikasi dalam kelas.¹⁰ Proses komunikasi tidak berjalan lancar sehingga berimplikasi pada proses interaksi diluar kelas. Persepsi stakeholders terhadap mahasiswi yang menggunakan *niqab* terjustifikasi masuk dalam organisasi ekstrim kanan, seperti HTI dan ISIS, padahal sesungguhnya tidak demikian sehingga untuk menjaga marwah kampus, mereka diberikan pemahaman.¹¹

⁶ Pks Puyengan. "Rektor UIN Berhentikan Dosen Berniqab Karena Terindikasi Paham Radikal" *Pks Punyengan Online*, 05 Agustus 2017. <https://pkspuyengan.com/rektor-uin-berhentikan-dosen-berniqab-karena-terindikasi-paham-radikal/>. (20Agustus 2017).

⁷ Ratna Ajeng Tejomukti, "Mesir Larang Muslimah Kenakan *Niqab*", *Republika Online*. 10 Maret tahun 2016. <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islamnusantara/17/05/18/internasional/timur-tengah/16/03/10/o3sgc6282-mesir-larang-muslimah-kenakan-niqab> (19Agustus 2017).

⁸ Weni dan Khabib, "Sejumlah Dosen Baru Fakultas Sains dan Teknologi UIN Suka dapat pembekalan Islam Berkemajuan dan Wawasan Kebangsaan", *UIN Sunan Kalijaga Website*, 1 Agustus 2019. <http://www.uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/242/sejumlah-dosen-baru-fakultas-sains-dan-teknologi-uin-suka-dapat-pembekalan-islam-berkemajuan-dan-wawasan-kebangsaan>

⁹ Hasil wawancara dengan dosen berinisial A padahari Senin, tanggal 14 Agustus 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan dosen berinisial B padahari Senin, tanggal 14 Agustus 2017.

¹¹ Hasil wawancara dengan dosen berinisial B padahari Senin, tanggal 14 Agustus 2017.

Setelah peneliti melakukan penelusuran literatur terdahulu, maka penelitian mengenai fenomena penggunaan *niqab* oleh mahasiswi perguruan tinggi Islam negeri kota kendari belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa hasil penelitian yang sangat relevan dengan penelitian ini. Beberapa diantara penelitian-penelitian tersebut seperti yang ditulis oleh Rasyid, Lisa Aisiyah, and Rosdalina Bukido,¹² artikel ini menjelaskan secara detail tentang sejarah dan perbedaan serta hukum dalam menggunakan *niqab*. Artikel tersebut sangat berbeda dengan yang penulis lakukan, karena penulis menfokuskan penelitian ini di kampus, tentang respon dan resistensi pengguna *niqab*. Artikel lain ditulis oleh Fithrotin,¹³ dalam tulisannya tentang *niqab* dalam alquran dan cara menggunakan dan hokum tentang *niqab*. Sangat berbeda dengan yang penulis lakukan. Tulisan lain yang menyangkut judul diatas, ditulis oleh Andiko Toha,¹⁴ tulisan ini mengamati tentang kampus yang melarang menggunakan *niqab* dari perspektif fiqh pada kaidah *Sadd Al-Dzar'iah*, pada tulisan ini terdapat perbedaan dengan penulis pada sisi objek kampus dan Teori yang digunakan. Selanjutnya tulisan yang ditulis oleh Yohana, Nova, And Mutiara Sukma Novri, Fokus kajiannya pada wanita berniqab pada pengajian masjid umar bin khattab,¹⁵ hasil penelitian tulisan tersebut adalah menggunakan *niqab* berdasarkan motif teologis dan motif kebutuhan psikologis serta respon tentang *niqab* di pengajian tersebut. Penelitian ini sangat berbeda dengan yang penulis lakukan dari segi objek penelitian dan teori. Artikel lain ditulis oleh Nursalam, Nursalam, And Syarifuddin Syarifuddin,¹⁶ fokus penelitiannya pada respon masyarakat terhadap wanita bercadar yang dinilai negative di tobia kabupaten luwu. Penelitian tersebut berbeda dengan yang penulis lakukan, dari sisi objek dan teori, penelitian sebelumnya menggunakan teori sosiologi, sementara penulis menggunakan teori resistensi dan living quran. Artikel lain ditulis oleh Fathonah,¹⁷ fokus penelitian artikel ini tentang konsep jilbab sebagai bentuk instruksi berpakaian dalam islam sampai pada tren jilbab hingga perkembangan *niqab*. Sangat berbeda dengan yang penulis lakukan pada tataran objek dan fokus penelitian. Artikel lain ditulis oleh Juliani dan Reni yang fokus penelitiannya tentang respon mahasiswa pada wanita berniqab di kampus aceh, pada universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, hasilnya bahwa respon yang ditunjukkan oleh warga kampus sangat positif karena tidak berhubungan dengan radikalisme.¹⁸ Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan dari sisi teori dan objek yaitu pada tempat penelitian. Tulisan terakhir yang ditulis oleh penulis sendiri bersama Azliah

¹²Rasyid, Lisa Aisiyah, And Rosdalina Bukido. "Problematisa Hukum *Niqab* Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16.1 (2018).

¹³Fithrotin, "*Niqab* Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4.1 (2017), 30-40.

¹⁴Andiko, Toha. "Larangan Berniqab Di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzar'iah." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22.1 (2018): 113-130.

¹⁵Yohana, Nova, And Mutiara Sukma Novri. "Konstruksi Makna *Niqab* Oleh Wanita Berniqab Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3.1 (2016).

¹⁶Nursalam, Nursalam, And Syarifuddin Syarifuddin. "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Berniqab." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3.1 (2015).

¹⁷Fathonah, Fathonah. "Tren Jilbab Syar'i Dan Polemik *Niqab* Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia." *Proceedings: Annual Conference For Muslim Scholars*. No. Series 1. 2018.

¹⁸Juliani, Reni. "Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Berniqab Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)." *Jurnal Community* 4.1 (2018).

Zainal dan Muh. Ihsan,¹⁹ penelitian sebelumnya merupakan langkah pengembangan dari sebelumnya, akan tetapi dalam pendekatannya berbeda, karena pendekatan sebelumnya terdapat pendekatan psikologi dan feminis, sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan living quran dan fenomenologi.

Dari beberapa penelitian tersebut diatas sangat berbeda dengan Penelitian yang peneliti lakukan karena beberapa hal diantaranya, penelitian ini fokus pada pemahaman mahasiswi tentang makna *niqab* itu sendiri, respon dan stigma warga kampus pada mahasiswi berniqab (*niqab*), serta bagaimana resistensi/bentuk perlawanan yang dilakukan oleh mahasiswi berniqab dalam merespon stigma dari warga kampus perguruan Tinggi Islam di Kota Kendari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *living qur'an*.²⁰ Pendekatan ini berfungsi untuk mengkaji tingkat pemahaman mahasiswi terhadap penggunaan *niqab*, dengan melihat sejauh mana konsep menutup aurat dan kaitannya dengan menggunakan *niqab* dalam Islam. Pendekatan fenomenologi dan teori resistensi dalam penelitian ini juga digunakan dengan tujuan untuk mendalami sejauhmana respon warga kampus dan cara pengguna *niqab* mempertahankan dirinya, dari stigma orang-orang disekitarnya sedangkan teori resistensi digunakan untuk menguji cara mempertahankan diri pengguna *niqab* atas stigma warga kampus. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman mahasiswi IAIN Kendari terhadap penggunaan *niqab*, respon atas pengguna *niqab*, dan resistensi penggunaan *niqab* dalam proses perkuliahan.

B. *Niqab, Living Qur'an dan Resistensi*

Niqab

Al-Niqab secara bahasa diambil dari kata نَقَبَ - يَنْقُبُ - نَقْبًا yang berarti melubangi.²¹ Sedangkan kata *al-niqab* sendiri bermakna kain tutup muka atau kain *niqab*.²² Maka kata yang terdiri dari huruf ن - ق - ب adalah kata asal menunjukkan pada makna membuka sesuatu.²³ Abu Ubaid berkata bahwa *al-niqab* adalah penutup wajah yang menampakan lingkaran kedua mata,²⁴ dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *niqab*. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *niqab* berarti kain penutup kepala atau muka bagi perempuan.²⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa makna *al-Niqab* adalah pakaian yang digunakan untuk menutup wajah perempuan yang menampakan lingkaran kedua matanya. Hal ini dapat dilihat dari Hadis berikut:²⁶

أَبُو بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ شَيْبٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا كَرِهَتْ النِّقَابَ لِلْمَحْرَمَةِ وَالْكُفْلِ، وَرَخَّصَتْ فِي الْحَقْنِ

Terjemahannya:

¹⁹Azliah Zainal, Muh. Ikhsan, Danial. *Viktimisasi Sepotong Kain (Studi Kasus Mahasiswi Berniqab di IAIN Kendari)*, Paper Presentasi dalam Konferensi Internasional Pengetahuan Perempuan yang diselenggarakan oleh Komnas Perempuan. (2017)

²⁰Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan kajian living Qur'an dan living hadith," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, no.2 (2015), 2.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.), 1451.

²²*Ibid*, 1451.

²³Ahmad bin Fa'ris al-Ra'zi, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 465.

²⁴Majiduddin Abu al-Sa'a'da't al-Syaiba'ni ibn al-As'i'r, *al-Nihayah fi Gari'at al-Hadis wa al-As'ar*, Juz II, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1979), 105.

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 250.

²⁶Abu Bakar bin Abi Syaibah, (*Al-Kita'at al-Mus'af fi al-Ahadis wa al-A'sar*, Juz II, Riyad, Maktabah al-Rusydi, 1409) Juz 3, 293.

Abu Bakar berkata: Waqi' telah mengabarkan kepada kami, dari Hamma>d bin Salamah, dari Ummi Syabi>b, dari Aisyah ra., bahwasanya dia tidak suka penutup wajah dan cilak bagi perempuan yang sedang ihram, dan dia memberikan *rukhsah* atau keringanan dalam pemakaian terompah (sandal).

Wanita muslimah berniqab adalah mereka yang mengenakan "*hijab*" yang sesuai syar'i karena dilengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampakkan kedua mata, Menurut Hamdi Zaquq terdapat perbedaan antara *Hijab* dan *Niqab*. *Hijab* ialah menutup seluruh tubuh, sementara *Niqab* Menutup wajah dan disekitarnya.²⁷ Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa yang di maksud dengan *niqab* dalam penelitian ini ialah kain yang menutupi wajah, ada yang sebatas hidung ada pula yang menutup keseluruhan wajah.

Pada hukum-hukum niqab terjadi perbedaan, Menurut peneliti persoalan perbedaan pendapat ulama dalam menentukan hukum *niqab* ini, berangkat dari perbedaan dalam menentukan batasan aurat, secara syariat hukum menutup aurat wajib. *Jumhur fuqaha* berpendapat bahwa wajah perempuan tidak termasuk aurat, selama wanita tersebut memakai pakaian yang tidak membentuk lekuk lekuk tubuh wanita dan tidak menyingkap segala sesuatu kecuali wajah dan telapak tangan maka hal ini termasuk pakaian yang syar'i.²⁸

Senada dengan hal tersebut, Imam Nawawi berkata bahwa dari mazhab kami yaitu Syafi'i berpendapat sesungguhnya aurat orang yang merdeka ialah seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan, begitupun Imam Malik berpendapat demikian. Bahkan mazhab Malik menegaskan bahwa menggunakan cadar itu makruh jika bukan bahagian dari adat kebiasaan suatu daerah, karena dapat termasuk dari berlebih lebihan dalam beragama. Bahkan Abu Hanifah berkata, kedua telapak kaki bukanlah aurat karena keduanya selalu Nampak seperti wajah. Beberapa ulama yang lain yang sependapat dengan *Jumhur* ialah Auzai, Abu Saur, Abu Hanifah, Atsauri dan Ahmad.²⁹

Adapun sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan itu adalah aurat dan wajib menggunakan *Niqab* untuk menutup wajah. Menurut sebagian ulama tafsir yang dimaksud dengan potongan ayat ini adalah *Jilbab* itu diulurkan ke seluruh tubuh perempuan kecuali hanya menampakkan satu mata atau kedua-keduanya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Imam Al-Thabari, ia meriwayatkan dari Ibnu Sirin,³⁰ ia berkata, "aku pernah bertanya kepada Abidah Al-Salmani tentang ayat *يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَابِيبٍ*" hendaklah mereka mengulurkan *jilbab*-nya ke seluruh tubuhnya (QS *Al-Ahzab*/33: 59).", lalu ia mengangkat *jilbab*-nya dan menutupkannya ke seluruh tubuhnya, yaitu menutup kepala sampai kedua bulu matanya, menutup wajah dan memperlihatkan matanya sebelah kiri, dari sisi wajahnya sebelah kiri.³¹

Living Qur'an

²⁷Mahmu>d Hamdi Zaquq, *al-Niqab>b A>dat Wa Laisa Ibadah*, (Kairo: Da>r al-Kutub al-Masriyah, 2008), 21.

²⁸Mahmu>d Hamdi Zaquq, *al-Niqab>b A>dat Wa Laisa Ibadah*, h. 13

²⁹Mahmu>d Hamdi Zaquq, *al-Niqab>b A>dat Wa Laisa Ibadah*, h. 28

³⁰Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Sirin al-Bshri, adalah seorang tokoh ulama ahli fiqih dan perawi hadis dari golongan tabi'in

³¹Alauddin Ali bin Muhammad Al-Kha>zín, *Luba>b al-Ta'wi>l fi> Ma'a>ni> al-Tanzi>l*, Jilid III, (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1415), h. 436.

Ditinjau dari segi bahasa, *living qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat."³² *Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³³

Pemaknaan terhadap istilah *living qur'an* oleh para peneliti Islam di Nusantara berbeda-beda, Syahiron Syamsuddin menganggap bahwa yang dimaksud dengan *living qur'an* adalah: "*Teks al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut The Living Qur'an, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the living tafsir*"³⁴

Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh M. Mansyur bahwa definisi *The Living Qur'an* adalah *Qur'an in everyday life*, maknanya bahwa bagaimana masyarakat memahami dan mengalami secara faktual tentang teks Al-Qur'an itu sendiri. Begitupula Muhammad Yusuf menilai bahwa *The Living Qur'an* adalah sikap ummat Islam yang melihat Al-Qur'an sebagai cakupan *science* (ilmu pengetahuan) tanpa perlu dianggap suatu hal yang memiliki nilai keramat atau kekuatan magis, atau dianggap sebagai kitab suci yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia yang memiliki nilai mistis karena ia berkaitan erat dengan Tuhan sebagai firman-Nya.³⁵ Menurut penulis metode *living qur'an* ini berfokus pada usaha mengamati fenomena sosial yang terjadi di masyarakat muslim terkait sikap dan perilaku mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka fahami, kemudian terealisasi dalam perilaku keseharian baik dalam bentuk tradisi maupun ritual keagamaan.

Resistensi

Dikalangan ilmuwan sosial, resistensi terkadang dianggap dalam paradigma konflik, padahal keduanya memiliki bentuk yang berbeda. Lazimnya resistensi menjadi titik tengah dari dinamika teori konflik Marxian dan teori konflik Non-Marxian. Jika konflik masih berkuat pada frame teoritis dalam melihat realitas, maka resistensi menekankan pada aspek empiris serta melakukan *sensitizing* atau dialog secara kreatif terhadap realitas social.³⁶

Resistensi dalam studi James Scott yaitu fokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka yang tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara dan perusahaan. Terdapat beberapa bentuk resistensi diantaranya:

- a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
- b. Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi)

³² Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 340.

³³ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

³⁴ Syahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 6-7.

³⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, *Jurnal Walisongo*, 20.1, (2012), 236-237.

³⁶ Yusran Darmawan, *Resistensi dalam Kajian Antropologi*, artikel diakses pada tanggal 17 oktober 2018 dari <http://www.timur-angin.com/2009/08/resistensi-dalam-kajian-antropologi.html>

- c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan(*violent*)seperti pemberontakan³⁷

Penelitian ini berangkat dengan menggunakan teori diatas, yang secara langsung membantu penulis dalam meneliti tiap sub pembahasan pada penelitian ini. Pada bab *Niqab*, penulis meletakkannya pertama pada pembahasan metodologi, untuk memberikan pemahaman dasar bahwa pengertian *niqab* dan hukum-hukumnya itu terjadi ikhtilaf (perbedaan pendapat). Sehingga mampu mendeteksi pemahaman mahasiswi dalam memahami *Niqab* itu sendiri. Adapun pada teori living quran, akan mengantarkan penulis memahami dari sisi fenomena social penggunaan *niqab* yang hubungannya dengan pengamalan alquran. Adapun teori resistensi sebagai alat ukur yang mampu mengetahui bentuk-bentuk perlawanan mahasiswi berniqab di kampus IAIN Kendari.

C. Pemahaman Mahasiswi Berniqab IAIN Kendari Terhadap Hukum Penggunaan Niqab

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan selama beberapa bulan maka peneliti menemukan beberapa kesimpulan penelitian berdasarkan lokus penelitian yaitu di perguruan Tinggi Islam Negeri Kota kendari yaitu di IAIN Kendari. Peneliti membuat tabel untuk menentukan jumlah mahasiswi pengguna *niqab* di IAIN Kendari berdasarkan semesternya sebagai berikut: ³⁸

FAKULTAS	No	NAMA PRODI	SEMESTER II	SEMESTER IV	SEMESTER VI	Jml
			KELAS	KELAS	KELAS	
FAKULTAS	1	BPI	4	-	0	6
	2	KPI	0	-	0	0
	3	MD	1	-	2	3
FUAD	4	IQT	2	-	0	3
	5	HTN	0	-	0	0
	6	MUAMALAH				-
SYARI'AH	7	AS	0	-	2	2
	8	PBS		2	0	2
	9	ESY			1	1
FEBI	10	PAI	1	0	3	6
	11	TADRIS MATEMATIKA	0	0		
	12	TADRIS BIOLOGI	0	-	2	2
	13	TADRIS FISIKA	0	-	-	1
	14	MPI	1	0	0	3
	15	PBI	0	2	1	4
	16	PBA	0	0	2	7
	17	PGMI	0	-	2	2
	18	PGRA	0	-	0	0

³⁷Andi Suria di, "Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Perdesaan," Komunitas Vol.4, no3,(November 2008), 54-55.

³⁸ Data ini didapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 orang informan pengguna *niqab*. Sejak bulan mei-agustus 2018.

JUMLAH	9	4	0	12	5	2	10	1	0	43
--------	---	---	---	----	---	---	----	---	---	----

Dari jumlah diatas semakin meningkat pada akhir tahun 2018 dengan adanya mahasiswa baru yang menggunakan *niqab*, hal ini merupakan fenomena dalam rangka memasuki jenjang perguruan tinggi, yang notabene latar belakang mereka yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang mahasiswa pengguna *niqab* di IAIN Kendari,³⁹ 80 % mengetahui bahwa dalil penggunaan *niqab* berangkat dari dalil menutup aurat dalam Q.S. al-Ahzab: 59 dan Q.S. al-Nur: 31, akan tetapi diantara mereka tidak memahami secara mendalam penjelasan ayat tersebut dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang *niqab*, dua orang dari mahasiswa tersebut berangkat dari latih dan ikut-ikutan dalam menggunakan *niqab*. walaupun sebahagian dari mereka memang berniat tulus untuk menggunakan *niqab* disebabkan karena mengikuti kajian-kajian di beberapa tempat di Sulawesi Tenggara. Dua orang mahasiswa menganggap bahwa *niqab* itu hukumnya wajib, sementara delapan orang menganggap bahwa hukum *niqab* itu sunnah, sehingga boleh saja dalam kelas untuk dibuka.

Mereka yang menganggap *niqab* itu wajib, berusaha untuk tidak melepaskan *niqab*nya, sehingga sangat istiqamah dalam mempertahankan apa yang diyakini, hal ini menunjukkan bahwa kajian-kajian keilmuan memberikan pengaruh pada proses pembentukan pola pikir mahasiswa. Dari delapan mahasiswa yang diwawancarai, sekitar lima orang yang menggunakan *niqab* karena mengikuti kajian di beberapa organisasi, diantaranya HMI, HTI, dan LDK.

D. Respon Kampus IAIN Kendari Terhadap Penggunaan *Niqab* Oleh Mahasiswa

a. Respon Pimpinan

Rektor IAIN Kendari⁴⁰ menyebutkan bahwa institusi secara eksplisit tidak pernah melarang secara tertulis, tetapi berbeda halnya dengan proses pembelajaran, setiap dosen berhak untuk menentukan nasib pengguna *niqab*. Karena pimpinan tidak mampu mengintervensi urusan dosen dan mahasiswa. Senada dengan rektor, wakil rektor tiga⁴¹ bidang kemahasiswaan pun memberikan tanggapannya terkait dengan pengguna *niqab*, menunjukkan bahwa terdapat stigma negatif terhadap wanita berniqab, bisa jadi dianggap berpaham radikal atau eksklusif, sehingga dibutuhkan pembinaan dan pengarahan kepada mereka untuk memahami makna *niqab* yang sebenarnya. Berbeda dengan wakil rektor, dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)⁴² pun memberikan komentar terhadap mahasiswa pengguna *niqab* bahwa sebaiknya diadakan pembinaan khusus, dan sebaiknya tidak menggunakan *niqab* didalam kelas, karena dapat mengganggu proses pembelajaran. Senada dengan dekan FEBI, dekan Fakultas Syariah⁴³ memberikan tanggapannya tentang mahasiswa berniqab bahwa tidak menjustifikasi bahwa tidak boleh memakai *niqab* tersebut, apalagi itu bahagian dari privasi menjaga kehormatan perempuan, adapun penggunaan *niqab* jika hanya satu atau dua orang yang menggunakan, maka tidak jadi masalah, kecuali jika lebih dari itu maka agak sulit untuk mengenalinya.

³⁹ Wawancara terhadap mahasiswa berniqab (S, E, SH, M, SA, AA, EA, SA. LS dan M.).

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Rektor IAIN Kendari berinisial NA. Tanggal 23 Agustus 2018, Jam 08.11 Wita.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor IAIN Kendari Bidang Kemahasiswaan, berinisial MYO. Tanggal 24 Agustus 2018, Jam 09.04 Wita.

⁴² Hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari berinisial BM, tanggal 22 Oktober 2018. Jam 10.22

⁴³ Hasil wawancara dengan Dekan Syariah IAIN Kendari berinisial K. Pada tanggal 24 Agustus, jam 08.11 Wita.

Dari beberapa jawaban yang disampaikan oleh pimpinan dalam hal menggali informasi tentang mahasiswi berniqab maka ditemukan berbagai macam tanggapan. Jika dilihat dari sisi penggunaan *niqab*, maka hampir seratus persen dosen menganggap itu adalah hak mereka karena bahagian dari keyakinan mereka untuk menggunakan *niqab*, akan tetapi terdapat stigma yang berkembang dimasyarakat bahwa perempuan yang menggunakan *niqab* merupakan bahagian dari kelompok radikal seperti yang diungkap oleh wakil rektor, kampus melakukan beberapa hal agar supaya institut tidak dianggap bahagian dari pembiaran paham radikal, dengan cara melakukan sosialisasi dan penjelasan yang lebih detail tentang *niqab* itu sendiri. Usaha yang dilakukan ialah para mahasiswi diundang disalah satu ruangan pimpinan yang juga ikut dihadiri para dosen- dosen dibidang Tafsir dan Hadis. Mereka ditanya dasar pemahaman dan motivasi dalam memakai *niqab*, hingga pada pertanyaan apakah mereka bersedia menanggalkan *niqab* jika ada dosen atau aturan kampus mensyaratkan demikian. Para mahasiswi tersebut diberikan pula pemahaman tentang tafsir aurat dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁴⁴

Menurut pimpinan belum ada aturan tentang penggunaan *niqab* tersebut, akan tetapi dalam proses pembelajaran jelas agak terganggu jika jumlah pengguna *niqab* semakin banyak, para pimpinan memberikan masukan jika dalam proses pembelajaran yang jumlah pengguna *niqab*nya lebih dari dua, maka dianjurkan untuk dilepaskan. Karena antara dosen dan mahasiswi perlu adanya intraksi pertemuan wajah yang hal tersebut bahagian unsur dari tercapainya proses pengajaran.

Adapun dilihat dari sisi berintraksi menurut pimpinan, selama ini dalam berintraksi dikampus, sebahagian dari pengguna *niqab* agak eksklusif menutup diri, seakan akan mereka berbeda dari yang lainnya, akan tetapi tidak semua seperti itu. Sebahagian dari mereka cukup aktif dan mampu berintraksi dengan baik. walaupun demikian, para pimpinan menginginkan adanya pembinaan terhadap mahasiswi berniqab, agar supaya paham-paham radikal tidak mudah untuk mendoktrin mereka. Ini merupakan tanggung jawab Institusi yang merupakan tempat menuntut ilmu bagi mahasiswi pengguna *niqab*. bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Institusi, dengan mengadakan kajian-kajian setiap malam, mulai hari senin sampai kamis di mesjid kampus IAIN Kendari.

b. Respon Dosen

Peneliti selain mencari data melalui wawancara kepada pimpinan perguruan tinggi dikampus IAIN Kendari, peneliti juga mewawancarai beberapa dosen yang telah berintraksi langsung dengan mahasiswi pengguna *niqab*. hasil wawancara kepada dosen tentang bagaimana tanggapan mereka perihal mahasiswi menggunakan *niqab* di kampus IAIN kendari, tentang proses pembelajaran, tentang aturan dan sikap pengguna *niqab* dalam berintraksi didalam kelas. Mereka berbeda-beda dalam menyikapinya, ada yang menganggap bahwa hal tersebut biasa saja, adapula yang menganggapnya perlu dibuatkan aturan khusus. Diantara dosen yang menganggap bahwa penggunaan *niqab* dikampus, tidak menjadi masalah walaupun mereka perlu diberikan pemahaman ialah dosen mata kuliah hadis,⁴⁵ beliau menjawab, mahasiswi berniqab tidak perlu dibuatkan aturan tetapi didekati dan diberikan pengarahan. Senada dengan yang diutarakan dosen mata kuliah hadis, bahwa persoalan mahasiswi berniqab tidak masalah, akan tetapi perlu didampingi agar pemahamannya tidak menjadikannya eksklusif. Senada

⁴⁴ Hasil wawancara pada hari Senin, tanggal 14 Agustus 2017 di ruangan Kepala Biro IAIN Kendari, bersama dengan 7 mahasiswi berniqab, 3 dosen dan 1 pimpinan.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan dosen hadis berinisial A, pada tanggal 19 oktober 2018.

dengan tanggapan tersebut, dosen mata kuliah Manajemen Pendidikan Islam⁴⁶ menjawab pertanyaan serupa, menurutnya *niqab* adalah hak mahasiswi, namun dalam berintraksi kadang terganggu karena dosen tidak mengenali secara langsung mahasiswi tersebut, jika dikelas terkesan menutup diri tapi tidak semuanya, ada beberapa yang cukup aktif dan terbuka dengan temannya. Solusi terbaik sebaiknya dalam kelas tidak menggunakan *niqab* karena mengganggu intraksi akademik.

Berbeda dengan kedua dosen diatas, ketika pertanyaan tersebut ditanyakan kepada dosen mata kuliah Bahasa Arab⁴⁷, pertanyaan yang sama diajukan beliau memberikan tanggapannya menurutnya penggunaan *niqab* dalam proses pembelajaran sangat mengganggu, setidaknya komunikasi tidak berjalan dengan lancar, ditambah sikap yang diperlihatkan kebanyakan pengguna *niqab* seakan-akan membentuk kelompok sendiri. Ketika hal ini ditanyakan kepada dosen mata kuliah bahasa⁴⁸ yang lain, jawabannya hampir sama dengan dosen sebelumnya, bahwa terdapat beberapa mahasiswi berniqab cenderung diam dan sulit untuk berkomunikasi. dari sisi aturan, pemberlakuan aturan terbentur pada hak pribadi pemilihan performa beragama, dari segi intraksi, tetap terjadi interaksi dengan dosen, namun Terkadang sulit berinteraksi efektif karena suara tdk didukung oleh mimik yang jelas akibat tertutupi *niqab*.

Keberadaan mahasiswi berniqab adalah sesuatu yang wajar oleh sebab kampus secara tidak langsung mempersilahkan paham apapun hadir dan bertunas di lembaga pendidikan tinggi keagamaan ini. Namun nampak ada “keterkejutan” kampus ketika pada tahun 2017, terdapat tujuh orang mahasiswi berniqab terdaftar sebagai mahasiswa baru di berbagai fakultas. Hadirnya mahasiswi berniqab ini bukan sesuatu yang baru, sejak tahun 2014 hingga tahun-tahun selanjutnya, telah ada mahasiswi berniqab sebagai mahasiswi di kampus sebanyak lima orang. Selain itu, ada pula satu orang dosen tetap non PNS. Namun karena kehadirannya tidak secara mencolok, maka reaksi yang ditimbulkan tidak terlalu frontal pula. Baru pada tahun 2017 ketika secara massif masuknya tujuh orang mahasiswi berniqab secara serentak menguncang ketenangan kampus.⁴⁹

Kehadiran mahasiswi berniqab disikapi secara beragam oleh civitas akademika, terutama para dosen. Ada yang membiarkan dan menganggap tidak ada masalah dengan hadirnya mereka, ada pula yang membela, ada pula yang melarang secara negositatif dan persuasif. Dari beberapa jawaban yang disampaikan oleh para dosen berkenaan tentang mahasiswi pengguna *niqab*, maka dapat disimpulkan bahwa 80 persen dalam hal penggunaan *niqab*, dosen menganggap bahwa hal itu merupakan pilihan bagi setiap muslimah yang sesuai dengan keyakinannya, tetapi perlu juga diperhatikan lingkungan sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran dikelas sebagian dosen menganggap bahwa proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, disebabkan karena sikap dari mahasiswi pengguna *niqab*, dari empat dosen yang peneliti wawancarai, tiga orang diantaranya menganggap bahwa mahasiswi pengguna *niqab* agak tertutup, kadang “*mojok*” dan membuat group sendiri, serta sulit untuk berkomunikasi. Hal ini tentunya mengganggu dalam proses pembelajaran, dimana para dosen menginginkan adanya timbal balik dari mahasiswa. Terciptanya pembelajaran yang nyaman adalah bagian dari impian mahasiswa dan dosen, akan tetapi karena sepotong kain menjadikan proses itu menjadi terhambat, sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai.

⁴⁶Hasil wawancara dengan dosen mata kuliah Manajemen Pendidikan Islam beinisial S, pada tanggal 22 oktober 2018.

⁴⁷Hasil wawancara dengan dosen mata kuliah bahasa berinisial F. pada tanggal 21 Oktober 2018.

⁴⁸Hasil wawancara dengan dosen mata kuliah bahasa berinisial I, pada tanggal 22 oktober 2018.

⁴⁹Azliah Zainal, Muh. Ikhsan, Danial. *Viktimisasi Sepotong Kain (Studi Kasus Mahasiswi Berniqab di IAIN Kendari*, 9-10.

Pemakaian *niqab* oleh mahasiswi disikapi dengan berbeda-beda, sebahagian dosen menempu beberapa cara dalam menghadapi mahasiswi yang menggunakan *niqab*, ada sebahagian yang mengatur kursi tempat duduk khusus untuk yang menggunakan *niqab*, adapula yang menerapkan aturan tidak tertulis agar para mahasiswi ketika sedang kuliah menanggalkan *niqab*nya.

c. Respon Tenaga Kependidikan (Staf Fakultas)

Berdasarkan wawancara diatas,⁵⁰ mewakili tenaga kependidikan tiap fakultas, respon mereka terhadap pengguna *niqab* ialah sebahagian pro dan sebahagian kontra, sebahagian ingin dibuatkan aturan tentang penggunaan *niqab*, sebahagian menyerahkan urusannya pada pimpinan. Bagi pihak yang pro menganggap bahwa menggunakan *niqab* boleh, selama tidak mengganggu mahasiswa yang lainnya, adapun yang kontra menganggap bahwa sebaiknya tidak menggunakan *niqab* karena bisa membingungkan staf dalam proses administrasi, kebingungan tersebut karena tidak dikenali wajahnya juga suaranya yang tidak mendukung, sehingga setiap penyebutannya kurang jelas dalam proses yang berhubungan dengan administrasi. Begitupun jika dilihat dari segi berintraksi, dari 4 orang staf yang diwawancarai, 3 diantaranya mengharap agar dalam proses intraksi *niqab*nya dibuka. Agar memudahkan komunikasi dua arah. Dua diantara staf tersebut pun menginginkan agar dibuatkan aturan khusus bagi berniqab. Satu diantara staf tersebut menganggap bahwa proses intraksi pengguna *niqab*, sangat tidak baik. Walaupun demikian tidak ada yang menganggap bahwa pengguna *niqab* adalah bahagian dari paham radikal.

d. Respon Mahasiswa IAIN Kendari

Sub ini menjelaskan tentang respon mahasiswa terhadap mahasiswi yang berniqab, tim menanyakan hal tersebut kepada 5 orang mahasiswi, berikut ini beberapa respon mahasiswi yaitu AF⁵¹ mengatakan bahwa tidak setuju karena, *Pertama*, Saya tidak melihat wajahnya dan ekspresinya jangan sampai dia mengejek-ejek saya di balik *niqab*nya. *Kedua*, Suaranya kadang tidak jelas jadi kadang saya malas berbicara sama mereka.” Berbeda dengan A, ketika WR⁵² ditanya tentang mahasiswi berniqab, tanggapannya bahwa *niqab* itu sunnah dan tidak masalah. Sementara itu SH⁵³ ketika ditanya perihal mahasiswi yang menggunakan *niqab*, menurutnya *Niqab* itu baik dan bagus selagi yang menggunakan sesuai dengan konsep *niqab* itu sendiri saya rasa tidak masalah. Begitupun yang dikatakan oleh S bahwa: ⁵⁴ *niqab* itu baik hanya saya melihat mahasiswa sekarang banyak yang berniqab hanya sekedar fashion dan faktor ikut-ikutan entah itu dari teman atau lingkungannya yang mendorong dirinya untuk berniqab bukan dari hatinya sehingga saya sering melihat mahasiswa berniqab masih jalan dengan yang bukan muhrim atau duduk berdua bahkan ada yang berniqab tapi dia pacaran. S, IH⁵⁵ berpendapat bahwa menurutnya *niqab* itu sunnah dan komunikasi berjalan lancar.

Dari beberapa respon yang peneliti utarakan dalam pembahasan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, warga kampus keseluruhan dari unsur pimpinan, dosen, staf dan

⁵⁰ Wawancara terhadap tenaga kependidikan berinisial S, R, T, dan SP. Hasil wawancara dengan tenaga kependidikan pada hari kamis, 20 september 2018, jam 10.00.

⁵¹ Wawancara dengan mahasiswi prodi. Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) pada tanggal 22 September 2018

⁵² Wawancara dengan mahasiswi prodi. Ekonomi Syariah (ESY) pada tanggal 22 September 2018

⁵³ Wawancara dengan mahasiswi prodi. Ahwalu Syakhsyah, pada tanggal 22 September 2018

⁵⁴ Wawancara dengan mahasiswi prodi. Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) pada tanggal 22 September 2018

⁵⁵ Wawancara dengan mahasiswi prodi. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada tanggal 22 September 2018

mahasiswa terbagi dalam beberapa tipe dalam merespon pengguna *niqab*, tipe tersebut sebagai berikut:

1. *Niqab* diperbolehkan dengan syarat tertentu

Pimpinan, dosen, staf dan mahasiswa, menganggap bahwa, penggunaan *niqab* di kampus IAIN Kendari boleh saja, akan tetapi ada syarat yang sebaiknya dilakukan oleh pengguna *niqab*, diantaranya dalam proses pembelajaran maka diharapkan kepada pengguna *niqab*, untuk melepas *niqab*nya, hal ini menjadi bahagian dari komunikasi efektif dalam pembelajaran. Begitupun dalam proses pengurusan berkas administrasi, dianjurkan agar melepas *niqab*nya.⁵⁶

2. *Niqab* tidak diperbolehkan jika mendatangkan keresahan sosial

Hal ini disampaikan oleh beberapa pimpinan, karena intraksi didalam kampus, seharusnya berjalan dengan baik, komunikasi dua arah dibutuhkan dalam proses muamalah. Kampus menginginkan untuk saling menghargai. Keberadaan mahasiswi berniqab seharusnya menjadi satu warna yang mampu untuk mewarnai kedamaian suasana kampus.

3. Sikap pengguna *niqab* yang eksklusif dan tertutup

Pada beberapa hasil wawancara, beberapa dosen dan mahasiswa menganggap bahwa sikap para pengguna *niqab* sangat eksklusif dan tertutup bahkan membuat group-group khusus. Sementara selayaknya mahasiswa itu membuka diri dan bergaul kepada siapa saja dalam berintraksi, agar suasana kampus terasa nyaman.

4. Terganggu dalam hal komunikasi

Sebahagian dosen, staf dan mahasiswa menganggap bahwa dalam hal komunikasi, mahasiswi pengguna *niqab* jika berbicara kurang jelas, hal ini disebabkan karena suara yang kecil tertutupi dengan kain, sehingga artikulasi yang keluar dari mulut, tidak jelas.

5. Dibuatkan aturan

Beberapa dosen, staf menginginkan adanya aturan khusus bagi pengguna *niqab*, selama berada di lingkungan kampus, salah satunya aturan penggunaan dalam proses belajar mengajar.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan pada Universitas Teuku Umar (UTU) Meulaboh Aceh Barat oleh Reni Juliani⁵⁷ bahwa sebagian Mahasiswa UTU yang menggunakan *niqab* dengan alasan trend, sebenarnya belum memiliki pemahaman agama yang kuat. Sebagian masih ragu menggunakannya. Mereka sebenarnya masih ragu dengan pilihan mereka bercadar. Belum ada kemantapan dalam hati mereka. Hal inilah yang membuat mereka membuka tutup cadar yang mereka gunakan. Sehingga mahasiswa lainnya beranggapan mereka tidak konsisten dengan keputusan mereka dan merasa melecehkan agama dengan keraguan yang mereka lakukan. Dari pernyataan di atas. Cadar dianggap hal positif. Keseluruhan informan sepakat bahwa di Universitas Teuku Umar (UTU) tidak pernah ada diskriminasi terhadap orang-orang yang bercadar. Penelitian ini terbatas pada pemahaman dan respon mahasiswa saja, sementara penelitian yang penulis lakukan dengan mewawancari mulai dari pimpinan, dosen, staf, dan mahasiswa dan mahasiswi baik yang bercadar maupun tidak bercadar, yang tentunya hasil penelitian yang diperoleh sangat berbeda.

E. Resistensi Sosial Yang Dialami Mahasiswi Berniqab Terhadap Respon Kampus IAIN Kendari

⁵⁶Kesimpulan ini dapat dilihat di halaman sebelumnya, tentang wawancara bersama pimpinan, dosen, staf dan mahasiswa, pada halaman 46-55

⁵⁷Juliani, Reni. "Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Berniqab Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)." *Jurnal Community* 4.1 (2018), h. 100

Menurut James Scott terdapat beberapa bentuk resistensi diantaranya:

- a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
- b. Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi)
- c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) seperti pemberontakan⁵⁸

Berkenaan dengan hal tersebut peneliti kemudian mewawancarai beberapa orang mahasiswi dan melakukan observasi terkait dengan bentuk perlawanan tersebut, karena dalam kenyataannya stigma negatif, bahkan sikap sinis itu dialami oleh mahasiswi IAIN Kendari,⁵⁹ bahkan ada yang menganggapnya seperti teroris⁶⁰ bentuk perlawanan yang dilakukan mahasiswi tersebut sebagai berikut:

Pertama, seorang mahasiswi berinisial UH⁶¹, program studi bahasa arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengunggah di facebook curhatannya melalui catatan kecil yang bertuliskan "*niqab*" pada lembar penilaian dosen penguji, pada lembaran tersebut dia dianggap tidak lulus, persepsi yang muncul dibenak Mahasiswi tersebut bahwa saya tidak lulus disebabkan karena menggunakan sepotong kain, dia merasa terdzholimi. Hasil unggahan tersebut kemudian mendapatkan komentar yang banyak oleh netizen sehingga menjadi viral. yang bisa menyudutkan dan mencederai nama Institusi. Kemudian oleh seorang dosen dimasukkan ke Group Whatsapp dosen kampus IAIN Kendari, maka kabar ini menjadi perbincangan yang hangat sampai pada tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh Institusi. Menurut wakil rektor bidang kemahasiswaan,⁶² kami melakukan investigasi dan hal itu tidak benar disebabkan karena *niqab*. Namun karena berita ini sudah tersebar, berbagai tanggapan yang kemudian muncul, ada yang membela dan adapula yang acuh tak acuh, bahkan ada yang emosi. Pimpinan fakultas kemudian bergerak cepat mengambil tindakan untuk menginvestigasi berita tersebut, dan memanggil mahasiswi yang bersangkutan. Hasil yang diperoleh kemudian mahasiswi meminta maaf atas kekeliruannya telah tergesa-gesa menuduh fakultas melakukan diskriminasi hanya karena penggunaan *niqab*. permintaan maaf yang dilakukan tidak hanya pada pimpinan, tetapi juga dituliskan di status facebook, dimana pertama kali dia mengunggah keluhannya tentang diskriminasi *niqab*.

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh mahasiswi tersebut dengan mengunggah di facebook, adalah bahagian dari bentuk resistensi mahasiswi pengguna *niqab*. Menurut teori james scott, sikap yang dilakukan oleh UH dengan mengunggah curhatan di media sosial, sehingga mendapat tanggapan dari para netizen yang kemudian, yang kemudian viral dan menjadi perbincangan hangat hingga ditindak lanjuti oleh pimpinan maka hal tersebut, masuk pada kategori resistensi terbuka.

⁵⁸ Andi Suriadi, "Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan," Komunitas Vol.4, no. 3, (November 2008), 54-55.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan mahasiswi berinisial SH. Prodi Tadris Biologi, 11 September 2018, Jam 13.00.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan mahasiswi atas nama SH, Prodi Tadris Biologi, Hari Selasa, jam 11 September 2018, Jam 13.00.

⁶¹ Mengunggah secarik kertas di facebook pada bulan agustus tahun 2017.

⁶² Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor IAIN Kendari Bidang Kemahasiswaan, bapak MYO. di Rektorat, Tanggal 24 agustus 2018, Jam 09.04 Wita.

Kedua, sebahagian mahasiswa menganggap bahwa ada dosen yang melarang menggunakan *niqab*, sebagaimana yang dikatakan oleh siti hajar⁶³ bahwa: “sekarang ada kasus bahwasanya mahasiswa IAIN tidak diperbolehkan menggunakan *niqab* kalau menurut saya apa yang salah dengan *niqab*? Negara kita sendiri kan mempunyai HAM dan pakai *niqab* itu hak masing-masing kenapa harus di larang.” Sebahagian mengatakan sampai sekarang sebagian dosen yang mengajar meminta untuk membuka *niqab*.⁶⁴ Hal senada diungkapkan oleh A⁶⁵ bahwa ada seorang dosen hadis pun yang menganjurkan membuka *niqab* dalam proses pembelajaran. Menurut peneliti tindakan yang dilakukan oleh mahasiswi jika dihubungkan dengan rumusan teori yang ditetapkan oleh James Scott maka perlawanan tersebut masuk pada resistensi tertutup.

Ketiga, bentuk pertahanan pengguna *niqab*, agar stigma negative yang ditujukan kepada mereka dapat diminimalisir, maka mereka menggunakan masker. Karena sebahagian dari tenaga kependidikan tidak setuju mereka menggunakan *niqab*, hal itu dapat menghambat proses pengurusan pada bidang administrasi. Maka solusi yang mereka tawarkan dengan menggunakan masker, yang kemudian tidak ada seorang pun yang komplek dengan penggunaan tersebut. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Sakinah, ketika ditanya tentang respon mahasiswi berniqab, tentang larangan *niqab*. Beliau menjawab: “akhir-akhir ini saya melihat pengguna *niqab* semakin banyak apalagi MABA, apalagi sekarang banyak yang saya lihat mahasiswa mau menggunakan *niqab* ada keinginan mereka untuk berniqab tapi masih ada ketakutan maka dari itu mereka menggunakan masker. Sebelumnya saya sempat mendengar bahwa *niqab* di kampus itu tidak diperbolehkan sempat juga sama Kaprodi. kalau di kelas harus lepas *niqab*nya akan tetapi lebih baik saya sarankan hargai orang-orang yang berniqab.”

Menurut peneliti, ada teori yang baru yang bisa ditemukan, ketika seseorang mendapat tekanan, seperti kasus mahasiswi ini, maka beliau menggunakan masker. Jika dihubungkan dengan teori James Scott, belum mengakomodir hal yang seperti ini. Sehingga peneliti menyebut resistensi seperti ini dengan resistensi alternatif. Yang mana pengguna *niqab* menggunakan sesuatu yang berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Menutup wajahnya.

Keempat, Melakukan negosiasi agar supaya tetap menggunakan *niqab* didalam kelas, karena ia adalah bagian dari prinsip, yang didukung dengan al-Quran dan hadis. Seperti yang dikatakan oleh SH, perlu adanya komunikasi dengan pimpinan.

Menurut penulis pada resistensi yang ke empat adalah sesuatu yang baru, ketika seseorang mendapatkan tekanan, maka bisa saja menggunakan melakukan perlawanan dengan negosiasi. Hal ini berbeda dengan rumusan yang ditetapkan oleh James Scott. Maka resistensi ini, penulis menyebutnya dengan resistensi negosiasi.

Dari beberapa bentuk resistensi yang dilakukan oleh mahasiswi Perguruan Islam Negeri kota Kendari khususnya IAIN Kendari, bahwa terdapat empat bentuk resistensi tersebut, diantaranya mengumumkan dengan membuat status dan mengunggah di media sosial, tetap menggunakan *niqab*nya walaupun diperintah untuk membukanya, karena mereka menganggap bahwa *niqab* bagian dari prinsip, ada juga yang kemudian menggunakan masker, dan yang terakhir bernegosiasi dengan pimpinan perguruan tinggi. Dari beberapa bentuk tersebut, jika

⁶³Hasil Wawancara dengan mahasiswi berinisial SH, Prodi Tadris Biologi, Hari Selasa, jam 11 September 2018, Jam 13.00.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan mahasiswi atas nama SA. Prodi Bahasa Inggris, Hari Rabu, Tanggal 12 September 2018, Jam 20.00.

⁶⁵Hasil Wawancara dengan mahasiswi atas nama AA, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Hari Kamis, 13 September 2018, Jam 21.00.

dilihat dari bentuk resistensi yang diutarakan oleh James scott, maka kasus yang pertama dan kedua adalah bentuk resistensi terbuka dan tertutup. Adapun pada kasus ketiga dan keempat maka peneliti menyebutnya dengan resistensi alternative dan resistensi negosiasi.

F. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka penulis menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, berkenaan tentang pemahaman mahasiswi dalam hal menutup aurat, khususnya pada persoalan penggunaan *Niqab*, di IAIN kendari 80 % responden dari mahasiswi pengguna niqab, mengetahui bahwa dalil penggunaan *niqab* berangkat dari dalil menutup aurat dalam Q.S. al-Ahzab: 59 dan Q.S. al-Nur: 31, akan tetapi diantara mereka tidak memahami secara mendalam tafsir ayat tersebut dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang niqab, sebahagian hanya ikut-ikutan dalam menggunakan *niqab*. 2 orang mahasiswi menganggap bahwa *niqab* itu hukumnya wajib, sementara 8 orang menganggap bahwa hukum *niqab* itu sunnah, sehingga boleh saja dalam kelas untuk dibuka. Mereka yang menganggap *niqab* itu wajib, berusaha untuk tidak melepaskan *niqab*nya, sehingga sangat istiqamah dalam mempertahankan apa yang diyakini, hal ini menunjukkan bahwa kajian-kajian keilmuan memberikan pengaruh pada proses pembentukan pola pikir mahasiswa. Dari sepuluh mahasiswi yang diwawancarai, sekitar lima orang yang menggunakan *niqab* karena mengikuti kajian dilembaga-lembaga keagamaan. **Kedua**, adapun respon kampus terhadap penggunaan *Niqab* oleh mahasiswi berniqab, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, *pertama niqab* diperbolehkan dengan syarat tertentu, *kedua Niqab* tidak diperbolehkan jika mendatangkan keresahan sosial, *ketiga* Sikap pengguna *niqab* yang eksklusif dan tertutup, *keempat* terganggu dalam hal komunikasi, *kelima* selayaknya dibuatkan aturan khusus pengguna *niqab*. **Ketiga**, Terdapat empat bentuk resistensi dalam penelitian ini, diantaranya mengumumkan dengan membuat status dan mengunggah di media sosial, tetap menggunakan *niqab*nya walupun diperintah untuk membukanya, karena mereka menganggap bahwa *niqab* bagian dari prinsip, ada juga yang kemudian mengakalinya dengan menggunakan masker, dan yang terakhir bernegosiasi dengan pimpinan perguruan tinggi. Dari beberapa bentuk tersebut, jika dilihat dari bentuk resistensi yang diutarakan oleh James scott, maka kasus yang pertama dan kedua adalah bentuk resistensi terbuka dan tertutup. Adapun pada kasus ketiga dan keempat maka peneliti menyebutnya dengan resistensi alternatif dan resistensi negosiasi.

Rekomendasi

Penulis memberikan rekomendasi pada penelitian tentang *Fenomena Penggunaan Niqab Oleh Mahasiswi Perguruan Tinggi Islam di Kota Kendari*, khususnya tentang pemahaman mahasiswi bercadar yang berbeda-beda, respon warga kampus dan bentuk resistensi yang dilakukan oleh mahasiswi IAIN Kendari. Hal ini menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswi dan menjadikan penelitian ini masukan terbesar bagi kampus IAIN kendari. Dengan demikian penelitian ini dapat mengarahkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif, khususnya mengenai aspek-aspek yang lain melalui pendekatan-pendekatan yang lain, seperti pendekatan psikologi, pendekatan feminisme, pendekatan Teologis dan pendekatan-Pendekatan lainnya. Selanjutnya penelitian ini mampu memberikan sumbangsih besar, bagi mahasiswi pengguna cadar khususnya, menjadi bahan pemahaman yang jelas tentang cadar, sehingga bersikap layaknya mahasiswi yang baik yang memahami tujuan penggunaannya. Hal ini juga menjadi bahan/pokok-pokok pikiran para pimpinan dan dosen, dalam mengambil kebijakan terhadap mahasiswi yang menggunakan

cadar. Karena penelitian ini, telah menggambarkan sikap-sikap masyarakat kampus terhadap mahasiswi berniqab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bani>, Muhammad Nashiruddin *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah fi al-Kitab wa as-Sunnah*. Amman: al-Maktabahal-Islamiyah, 1314 H.
- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan kajian living Qur'an dan living hadith," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, no.2 (2015)
- Al-Kha>zin, Alauddin Ali bin Muhammad. *Luba>b al-Ta'wi>l fi> Ma'a>ni> al-Tanzi>l*, Jilid III. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azis, Solehuddin Abdul. "MisteridibalikWanitaBerniqab", *Kompasiana Online*. 26 Juni 2015. http://www.kompasiana.com/sholehudinaaziz/misteridibalikwanitaberniqab_54fef0e3a33311854b50f836. (19 Agustus 2017).
- Bukido, Rasyid, Lisa Aisiyah, And Rosdalina. "Problemтика Hukum Niqab Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16.1 (2018).
- Danial, Azliah Zainal, Muh. Ikhsan. *Viktimisasi Sepotong Kain (Studi Kasus Mahasiswi Berniqab di IAIN Kendari*, Paper Presentasi dalam Konferensi Internasional Pengetahuan Perempuan yang diselenggarakan oleh Komnas Perempuan. (2017)
- Fathonah, Fathonah. "Tren Jilbab Syari Dan Polemik Niqab Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia." *Proceedings: Annual Conference For Muslim Scholars*. No. Series 1. 2018.
- Fithrotin, "Niqab Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4.1 (2017)
- Jum'ah, Ali. *al-Bayan Lima Yaysgluadzhan*. Kairo, almaqtaflin-Nasyrwattaui", 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Novri, Yohana, Nova, And Mutiara Sukma. "Konstruksi Makna Niqab Oleh Wanita Berniqab Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3.1 (2016).
- Puyengan, Pks. "Rektor UIN Berhentikan Dosen Berniqab Karena Terindikasi Paham Radikal" *Pks Punyengan Online*, 05 Agustus 2017. <https://pkspuyengan.com/rektor-uin-berhentikan-dosen-berniqab-karena-terindikasi-paham-radikal/>. (20 Agustus 2017).
- Reni, Juliani. "Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Berniqab Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)." *Jurnal Community* 4.1 (2018).
- Rozi, Fakhur . "11 Negara Yang Melarang Niqab dan Jilbab", *Riau Online*. 14 Juli 2016. <http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2016/07/14/inilah-11-negara-yang-melarang-niqab-dan-jilbab>. 19 Agustus 2017.
- Suriadi, Andi. "Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Perdesaan," *Komunitas* Vol.4, (3), November (2008)
- Syarifuddin, Nursalam, Nursalam, And Syarifuddin. "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Berniqab." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3.1 (2015).
- Toha, Andiko. "Larangan Berniqab Di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzar'iah." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22.1 (2018).